

KAJIAN TENTANG EKSISTENSI *HOME INDUSTRY* KACANG METE DI DESA BLARU KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI

Amelia Triyana Pertiwi

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, amelia.triyana42@gmail.com

Dra. Sulistinah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa Blaru merupakan sentra *home industry* kacang mete di Kabupaten Kediri. Jumlah industri kacang mete di Desa Blaru sampai tahun 2014 tercatat ada 339 pengrajin dan 4 tengkulak. Tetapi dalam proses produksinya banyak sekali masalah yang terjadi seperti kurangnya modal karena sulit mendapatkan pinjaman dari bank, bahan baku utama masih mendatangkan dari NTT, NTB dan Sulawesi sehingga mereka merasa kesulitan bila bahan baku tidak datang tepat waktu, terbatasnya lahan sehingga sulit untuk menanam tanaman jambu mete yang mengakibatkan bahan baku tidak bisa tercukupi, sulitnya pemeliharaan pohon mete, padahal banyak ditemui pohon jambu mete namun usianya sudah tua dan yang terakhir upaya (keinginan) para pekerja untuk kedepannya karena jumlah tengkulak yang masih sangat sedikit sehingga berpengaruh terhadap eksistensinya

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran tengkulak dalam modal, mendapatkan bahan baku, ketersediaan lahan, peran pemerintah dalam pemeliharaan, dan keinginan ke depan para buruh kupas pada *home industry* ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *survey*, jumlah populasi sebanyak 339 buruh kupas dan 4 tengkulak dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan sampel sebanyak 85 buruh kupas dan 4 tengkulak. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian adalah modal yang digunakan 50% berjumlah Rp 200.010.000,00 sampai Rp 3.000.010.000,00 dan sebanyak 100% merupakan modal pribadi dan sebanyak 100% tengkulak mengaku kekurangan modal. Bahan baku 100% didapat dari Sulawesi, NTT, NTB dengan pembelian rata-rata 50% berjumlah 15-22 ton, dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Hal ini menunjukkan tengkulak kesulitan memperoleh bahan baku berkualitas baik. Lahan tersedia sebanyak 91% dan 89,53% terletak di sekitar rumah, dengan jumlah pohon mete sebanyak 72 buah dan 47,67% usianya 47-62 tahun, sehingga perlu dilakukan peremajaan. 100% belum pernah dilakukan pemeliharaan, sehingga perlu adanya perhatian. sebesar 52,33% buruh kupas ingin menjadi tengkulak namun tidak bisa karena 22,09% terhambat modal.

Kata Kunci: Home industry, Eksistensi

Abstract

Blaru Village is a home industry center of cashew nut in Kediri Regency. The numbers of cashew nut industries in Blaru Village up to 2014 are 339 producers and 4 brokers. Unfortunately, there are many problems found during production process such as lack of capital because of difficulties to get loan from bank, the main raw materials are still from outer islands (NTT, NTB and Sulawesi) that they get difficulties if raw materials are not on time, limit of plantation areas that makes difficult to plant cashew nut and causes unavailable raw materials, the difficulties of cashew nut maintenance although there are many cashew nut trees but most of them are old and the last about the effort of workers in the future that the number of brokers are still low that will influence their existences.

The aim of this research is to identify the role of brokers in capital, raw materials, area availabilities, the role of government in maintenance, and future hopes from workers of home industry of cashew nut in Blaru village.

Research type was survey research with populations of 339 peeling labors, and 4 brokers by using purposive sampling as sample technique with sample size of 85 peeling labors and 4 brokers. Data collection techniques were interview and documentation with data analysis technique used descriptive-quantitative analysis.

Research result showed that used capital was 50% namely 200.010.000 up to 3.000.010.000 and 100% were private capital and 100% of brokers confessed that they were lack of capitals. 100% raw materials were from outer islands with average purchasing of 50% were 15-22 tons with high difficulties level. It was indicated that brokers were difficult to get good qualified raw materials. Area availabilities were 91% and 89,53% were around the house, with the number of cashew nut of 72 trees and 47,67% were 47-62 of ages that needed reforestation. 100% of cashew nuts have not been maintained; therefore it needed government's attention. 52,33% of labors wanted to be brokers but cannot be realized because 22,09% were lack of capitals.

Key Words: Home industry, existences

PENDAHULUAN

Industrialisasi merupakan salah satu tahap perkembangan ekonomi yang dianggap penting untuk dapat mempercepat perkembangan ekonomi suatu bangsa. Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara perkembangan teknologi, inovasi, spesialisasi, dan perdagangan antarnegara yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan mendorong perubahan struktur ekonomi (Tambunan, 2001).

Banyak negara berkembang memandang industrialisasi sebagai salah satu cara yang paling efektif dan cepat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena pandangan yang demikian, maka sektor industri sering dijadikan sebagai obyek pembangunan di bidang ekonomi yang sangat penting. Pandangan demikian sering terdapat baik di negara berkembang yang besar dengan potensi kekayaan alam yang melimpah, maupun di Negara berkembang yang kecil yang karena tidak memungkinkan pelaksanaan pembangunan di sektor pertanian yang intensif, mengalihkan perhatiannya pada industrialisasi (Sondang, 1984 : 131).

Pentingnya industri seperti di Indonesia sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial yang ada di negara tersebut. Dengan berbagai masalah ekonomi dan sosial yang sekarang sedang dihadapi oleh Indonesia saat ini maka industri kecil dipercaya dapat memberikan dampak positif yang secara signifikan untuk pembangunan ekonomi. Peranan industri kecil dalam perekonomian Indonesia dirasakan sangat penting, terutama dalam aspek-aspek seperti kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi di pedesaan dan lain lain. Usaha untuk mengembangkan industri kecil atau sering disebut juga industri rumahan di pedesaan merupakan satu langkah yang tepat sebagai salah satu instrumen kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh Indonesia pada saat ini.

Oleh karena itu, keberadaan industri kecil saat ini sangat diharapkan karena dengan adanya industri kecil mempunyai beberapa kekuatan potensial yang menjadi basis pengembangan di masa yang akan datang.). Dan juga memiliki potensi untuk berkembang, dikarenakan berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor-sektor lainnya.

Seperti halnya keberadaan *home industry* yang berada di Kabupaten Kediri, *home industry* mempunyai peluang yang sangat besar untuk berkembang. Khususnya di Desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri yang mempunyai beberapa *home industry*, dan salah satunya yang terkenal adalah industri kacang mete.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari kecamatan dan balai desa setempat, jumlah pengrajin kacang mete di Desa Blaru tergolong banyak, karena mencakup seluruh wilayah desa dan hampir setiap dusun pasti ditemukan adanya pengusaha kacang mete tersebut. Adapun jumlah *home industry* kacang mete di Desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri berdasarkan data Desa Blaru dalam Angka adalah 4 *home industry* yang berperan sebagai tengkulak dan 339 *home industry* yang berperan sebagai buruh kupas.

Hasil wawancara didapatkan berbagai masalah yang dialami oleh para tengkulak dan buruh kupas tersebut. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut yaitu terbatasnya kebun menyebabkan mereka tidak memiliki cukup lahan atau kebun untuk menanam tanaman mete yang merupakan bahan baku utama industri mete yang mereka kelola, terbatasnya modal yang mereka miliki dikarenakan modal industri ini sangatlah kecil dan didapatkan dari uang pribadi, Sulitnya pemeliharaan tanaman mete yang menjadikan mereka sekarang tidak mau menanam tanaman mete itu lagi, kebanyakan tanaman mete mereka rusak dimakan oleh hama dan ulat, karena urangnya pengetahuan mereka terhadap cara-cara pemeliharaan tanaman mete yang baik dan kesulitan mendapatkan bahan baku sehingga para tengkulak mendatangkan bahan baku kacang mete tersebut dari luar daerah (NTT, NTB, Flores dll) yang tentu sangat berpengaruh terhadap proses produksi mereka, karena bahan bakupun juga tidak selalu ada.

Bertolak pada permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kajian Tentang Eksistensi *Home industry* Kacang Mete di Desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri”**

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bagaimana modal tengkulak 2) bagaimana peran tengkulak dalam penyediaan bahan baku 3) bagaimana peran buruh kupas dalam ketersediaan lahan tempat tumbuhnya pohon mete sebagai penghasil bahan baku utama 4) bagaimana peran pemerintah dalam modal dan pemeliharaan dan 5) keinginan para buruh kupas kacang mete pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Sampel dalam penelitian ini sebesar 4 orang tengkulak dan 86 orang buruh kupas, pemilihan sampel tersebut menggunakan *purposive sampling*, menurut Arikunto (2006:134) dengan rumus

$$S = 25\% \times N$$

Ket:

N = Jumlah Populasi

$$\text{Maka, } S = \frac{25}{100} \times 339 \\ = 84,75 = 85$$

Namun dikarenakan jumlah populasi buruh kupas yang banyak maka peneliti menjadikan jumlah sampel menjadi 86 buruh kupas, sedangkan untuk tengkulak diambil jumlah keseluruhan yaitu sebesar 4 tengkulak.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden (tengkulak dan buruh kupas), dan data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung dari data-data primer yaitu kondisi umum tentang daerah penelitian yaitu *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri.

Pengumpulan data dilakukan melalui pra survey, observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi untuk mendapatkan gambaran umum mengenai wilayah penelitian dengan jelas. Dokumentasi untuk mengetahui kondisi umum daerah penelitian serta foto-foto pendukung tentang *home industry* kacang mete. Dan wawancara digunakan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan lingkungan tengkulak maupun buruh kupas *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan presentase yang digunakan untuk menganalisis modal yang diperoleh, asal, kecukupan dan jumlah bahan baku, ketersediaan lahan dan pemeliharaan tanaman pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri.

DESKRIPSI WILAYAH

Penelitian ini dilaksanakan di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri. Luas wilayah desa Blaru secara keseluruhan adalah 541.250 Ha (5,42 km²), jarak desa ini kurang lebih 10 Km dari Kecamatan Pare, dan 34 Km dari kabupaten Kediri tepatnya desa Sukorejo dusun Katang kecamatan Gampengrejo dan 90 Km dari propinsi Jawa Timur (Surabaya).

Topografi lahan sebagian besar berupa sawah yaitu sebesar 261,98 ha dan sisanya sebesar 183,30 ha berupa bangunan dan pekarangan. Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian utama di desa Blaru, hal ini sesuai dengan luasnya lahan pertanian di desa Blaru sebesar 261,98 ha. Dan keadaan penduduk desa Blaru dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 1 Luas Desa, Jumla Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km²

No	Karakteristik	Keterangan
1	Luas Wilayah (km ²)	5,42
2	Jumlah Penduduk (jiwa)	7.858
3	Kepadatan penduduk (jiwa)	1.450

Sumber: Kecamatan Badas dalam angka 2012/2013

Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri adalah sebesar 7.858 jiwa yang tersebar secara merata di 9 perdukuan, dan kepadatan penduduk sebesar 1.450 jiwa per km² yang artinya setiap 1 km dihuni oleh 1.450 jiwa.

Untuk mengetahui komposisi jumlah penduduk menurut jenis kelamin di desa Blaru dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 2 Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Blaru

No.	Desa	Penduduk			Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Blaru	3.627	4.231	7.858	86

Sumber: Kecamatan Badas dalam angka 2012/2013

Tabel 2 dapat diketahui dari jumlah penduduk keseluruhan di desa Blaru sebanyak 7.858 jiwa terdapat 3.627 jiwa penduduk laki-laki dan 4.231 jiwa perempuan. Sex ratio di desa Blaru sebesar 86 yang artinya, setiap 100 penduduk perempuan terdapat 86 penduduk laki-laki.

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Tengkulak

Home industry kacang mete di desa blaru kecamatan badas kabupaten Kediri. Jumlah tengkulak hanya berjumlah 4 orang saja, sehingga diambil jumlah keseluruhan untuk diteliti.

1. Karakteristik Umum

a) Lama Usaha

Lama usaha yang telah dirintis oleh para tengkulak pada *home industry* kacang mete, maka akan disajikan Tabel 3 ini:

Tabel 3 Lama Usaha Tengkulak

No	Lama Usaha	Jumlah	%
1	10-13	1	25
2	14-17	1	25
3	18-21	2	50
Jumlah		4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa tengkulak yang lama usahanya 10 sampai dengan 13 tahun berjumlah 1 orang tengkulak atau 25%, tengkulak yang lama

usahanya 14-17 tahun berjumlah 1 orang tengkulak atau 25% dan tengkulak dengan lama usahanya mencapai 18-21 tahun berjumlah 2 orang tengkulak atau sebesar 50%.

b) Penghasilan

Penghasilan yang didapatkan para tengkulak, maka akan disajikan Tabel 4:

Tabel 4 Penghasilan Setiap Bulan

No	Penghasilan (Rp)	Jumlah	%
1	150.000.000-290.500.000	1	25
2	300.000.000-440.500.000	2	50
3	450.000.000-590.000.000	1	25
Jumlah		4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 4 mengenai penghasilan yang didapatkan tengkulak selama 1 bulan menunjukkan bahwa tengkulak yang berpenghasilan Rp150.000.000,00-Rp290.500.000,00 tiap bulan berjumlah 1 orang atau 25%, tengkulak yang berpenghasilan Rp300.000.000,00-Rp440.000.000,00 setiap bulan berjumlah 2 orang tengkulak atau 50% dan tengkulak yang berpenghasilan Rp450.000.000,00-Rp590.000.000,00 setiap bulan berjumlah 1 orang tengkulak atau 25%. Hal ini dapat berubah-ubah mengingat harga kacang mete per kilo yang dijual juga bisa berubah-ubah tergantung musimnya.

c) Koperasi yang Menaungi Usaha Anda

Koperasi yang menaungi usaha para tengkulak, maka telah dilakukan wawancara dengan jumlah responden 4 tengkulak dan ketika ditanya mengenai koperasi yang menaungi usaha yang dimiliki oleh para tengkulak tersebut menunjukkan bahwa sebesar 4 orang tengkulak atau 100% (jumlah keseluruhan) menjawab bahwa tidak ada koperasi yang menaungi usah mereka.

2. Modal

a) Jumlah Modal Awal

Mengetahui jumlah modal pada tengkulak, maka disajikan Tabel 5:

Tabel 5 Jumlah Modal

No	Modal (Rp)	Jumlah	%
1	100.000-1.000.000	3	75
2	1.050.000-2.050.000	1	25
Jumlah		4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 5 dapat dilihat jumlah modal awal yang digunakan oleh para tengkulak adalah sebesar 3 atau 75% tengkulak menggunakan modal sejumlah Rp100.000,00-

Rp1.000.000,00 dan satu tengkulak atau 25% menggunakan modal sejumlah Rp1.050.000,00-Rp2.050.000,00.

b) Asal Modal

Asal modal yang didapatkan oleh, maka telah dilakukan wawancara dengan jumlah responden sebanyak 4 orang tengkulak dan hasilnya adalah asal modal para tengkulak pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri, sebesar 4 orang tengkulak atau 100% memiliki modal yang berasal dari tabungan sendiri sedangkan tidak ada tengkulak yang memiliki modal awal berasal dari koperasi, pinjaman bank dan pinjaman orang lain. Tidak heran bila jumlah modal awal mereka relative kecil dan sedikit, karena semua berasal dari tabungan mereka sendiri.

c) Ketercukupan Modal

Ketercukupan modal para tengkulak *home industry* kacang mete pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri, bahwa sebesar 4 orang tengkulak atau 100% menyatakan modal yang digunakan masih kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua tengkulak masih merasa kekurangan dan ini membuat eksistensi keberadaan *home industry* kacang mete tersebut terganggu.

d) Hambatan

Hambatan apa saja yang dialami oleh para tengkulak dalam memperoleh modal, maka disajikan Tabel 6:

Tabel 6 Hambatan Mendapatkan Modal

No	Hambatan	Jumlah	%
1	Sulit Mendapatkan Pinjaman, karena banyak persyaratan yang berbelit-belit	3	75
2	Bank tidak menyediakan pinjaman dalam jumlah kecil	1	25
Jumlah		4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 6 hambatan yang dialami oleh para tengkulak dalam mendapatkan modal, dapat kita lihat bahwa sebesar 3 orang tengkulak atau 75% memiliki hambatan sulit mendapatkan pinjaman Bank dikarenakan banyak persyaratan berbelit-belit (menyusahkan) dan sebesar 1 orang tengkulak atau 25% mengatakan bahwa hambatan yang dimiliki adalah dikarenakan bank tidak menyediakan pinjaman dengan jumlah kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari pernyataan ke 4 tengkulak mengenai hambatan modal yang mereka alami, untuk mempertahankan eksistensi *home industry* kacang mete tersebut diperlukan bantuan modal untuk menjadikan *home industry* tersebut lebih maju.

e) Usaha Menanggulangi Hambatan

Usaha apa yang dilakukan oleh para tengkulak dalam menanggulangi keterbatasan modal yang mereka miliki, maka dapat dilihat bahwa sejumlah 4 orang tengkulak atau 100% (jumlah keseluruhan) menjawab mereka berusaha menyediakan bahan baku sesuai dengan kondisi keuangan yang ada. Sehingga dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa usaha mereka dalam menanggulangi hambatan tersebut masih tergolong kecil, sehingga usaha untuk mempertahankan eksistensi *home industry* kacang mete tersebut juga sangatlah kecil

f) Peran Pemerintah di Dalam Modal

Peran pemerintah di dalam hambatan modal yang dialami oleh para tengkulak, maka telah dilakukan wawancara dengan responden sebanyak 4 orang tengkulak dan hasilnya adalah peran pemerintah dalam menanggulangi masalah modal yang dialami oleh para tengkulak pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri dapat dilihat bahwa sejumlah 4 orang tengkulak atau 100% mengatakan tidak ada peran pemerintah. Sehingga dalam hal ini peran pemerintah tidak ada sama sekali dan hal tersebut dapat menyebabkan terancamnya eksistensi *home industry* kacang mete tersebut.

3. Bahan Baku

a) Asal Bahan Baku

Diketahui dari mana asal bahan baku yang diperoleh para tengkulak, maka disajikan Tabel 7:

Tabel 7 Asal Bahan Baku

No	Asal Bahan Baku	Sebutkan	Jumlah	%
1	Dari desa sendiri	-	-	-
2	Dari luar desa	-	-	-
3	Dari luar kota	Sulawesi, NTT, NTB, Sumbawa	4	100
Jumlah			4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 7 dapat dilihat mengenai asal bahan baku yang didapatkan oleh para tengkulak adalah sejumlah 4 orang tengkulak atau 100% mendapatkan bahan baku dari luar kota yaitu dari Sulawesi, NTT, NTB Sumbawa dan daerah timur lainnya dan tidak ada tengkulak yang mendapatkan bahan baku dari desa sendiri maupun dari luar kota lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelian bahan baku semuanya berasal dari luar pulau (Sulawesi, Sumbawa, NTT dan NTB), hal ini dapat menyebabkan eksistensi keberadaan *home industry* menjadi turun apabila suatu hari ditemukan hambatan dalam pengiriman bahan baku.

b) Banyaknya Bahan Baku yang Digunakan Setiap 1 Kali Produksi

Diketahui berapa banyak bahan baku yang digunakan oleh tengkulak setiap satu kali produksi, disajikan Tabel 8:

Tabel 8 Banyaknya Bahan Baku Setiap 1 Kali Produksi

No	Jumlah Bahan Baku (Kg)	Habis Masa Bahan Baku	Jumlah	%
1	300-600	1 Bulan	1	25
2	601-801	1 Bulan	1	25
3	802-1002	1 Bulan	2	50
Jumlah			4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Dilihat pada Tabel 8 bahwa banyaknya bahan baku yang digunakan oleh tengkulak setiap 1 kali produksi pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri adalah sejumlah 1 orang tengkulak atau 25% menggunakan bahan baku sebesar 300 kilo-600 kilo setiap 1 kali produksi, sejumlah 1 orang tengkulak atau 25% menggunakan bahan baku sebesar 601 kilo-801 kilo setiap 1 kali produksi, dan sejumlah 2 orang tengkulak atau 50% menggunakan bahan sebesar 802 kilo-1002 kilo.

c) Jumlah Kesulitan Untuk Mendapatkan Bahan Baku dengan Kualitas Paling Baik

Bagaimana tingkat kesulitan yang dialami oleh para tengkulak untuk mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang paling baik, ialah sejumlah 4 orang tengkulak atau 100% mengatakan sulit untuk mendapatkan bahan baku berkualitas baik, dan tidak ada tengkulak yang mengatakan mudah, sedang ataupun sangat sulit untuk mendapatkan bahan baku berkualitas baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas baik ialah sulit dan hal tersebut tentu saja berpengaruh pada eksistensi *home industry* kacang mete tersebut apabila bahan baku tidak didapatkan.

2. Buruh Kupas

1. Karakteristik Umum

a) Tingkat Pendidikan

Mengetahui tingkat pendidikan para buruh kupas, maka disajikan Tabel 9:

Tabel 9 Tingkat Pendidikan Buruh Kupas

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	45	52,33
2	SMP	32	37,21
3	SMA	8	9,30
4	SMK	1	1,16
5	TIDAK SEKOLAH	0	0
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Berdasarkan pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan para buruh kupas untuk lulusan SD terdapat 45 orang atau sebesar 52,33%, untuk lulusan SMP sebanyak 32 orang atau sebesar 37,21%, untuk lulusan SMA sebanyak 8 orang atau 9,30% sedangkan yang paling sedikit adalah lulusan SMK yaitu sebanyak 1 orang saja atau sebesar 1,16%.

b) Lama Bekerja

Mengetahui berapa lama para buruh kupas ini bekerja sebagai pengupas kacang mete, maka disajikan Tabel 10:

Tabel 10 Lama Kerja Buruh Kupas

No	Lama Kerja	Jumlah	%
1	1-10	41	47,67
2	11-20	22	25,58
3	21-30	14	16,28
4	30-40	6	6,98
5	<40	3	3,49
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa lama kerja para buruh kupas dari 86 orang buruh kupas yang telah bekerja sebagai buruh kupas selama 1-10 tahun sebanyak 41 orang atau 47,67%, yang telah bekerja selama kurun waktu 11-20 tahun sebanyak 22 orang, yang telah bekerja selama 21-30 tahun ada sebanyak 14 orang atau 16,28%, yang telah bekerja selama 30-40 tahun ada sebanyak 6 orang atau 6,98% sedangkan yang terakhir dan yang paling sedikit adalah yang telah bekerja selama lebih dari 40 tahun sebanyak 3 orang saja.

c) Jenis Buruh Kupan

Ada 2 jenis buruh kupasan yang dilakukan oleh buruh kupas, yaitu sebagai pengupas dan cukit. Untuk mengetahui jenis buruh kupasan apa yang diambil oleh masing-masing responden (buruh kupas *home industry* kacang mete), disajikan Tabel 11:

Tabel 11 Jenis Buruh Kupan

No	Jenis Buruh kupasan	Jumlah	%
1	Cukit	37	43,02
2	Pengupasan	49	56,98
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Berdasarkan pada Tabel 11 dapat kita ketahui jenis buruh kupasan yang dilakukan oleh para buruh kupas, buruh kupas yang bekerja sebagai pencukit diketahui sebanyak 37 orang atau sebesar 43,02% dan buruh kupas yang bekerja sebagai pengupasan diketahui sebanyak 49 orang atau 56,98%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis buruh kupasan sebagai pengupas ternyata lebih banyak dilakukan dari pada cukit.

d) Hasil Kupan

Mengetahui hasil kupasan setiap minggunya, maka disajikan Tabel 12:

Tabel 12 Hasil Kupan Buruh Kupan

No	Hasil Kupan (Kg)	Jumlah	%
1	10-20	19	22,09
2	21-30	31	36,05
3	31-40	12	13,95
4	41-50	22	25,58
5	>50	2	2,33
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Berdasarkan Tabel 12 mengenai hasil kupasan setiap minggunya yang didapatkan oleh masing-masing buruh kupas bahwa sebanyak 19 orang buruh kupas atau sebesar 22,09% mampu mengupas sebanyak 10-20 kg kacang mete, sebanyak 31 orang buruh kupas atau sebesar 36,05% mampu mengupas sebanyak 21-30 kg kacang mete setiap minggunya, sebanyak 12 orang buruh kupas atau sebesar 13,95% mampu mengupas 31-40 kg kacang mete, sedangkan sebanyak 22 orang buruh kupas atau sebesar 25,58% mampu mengupas 41-50 kg kacang mete, dan yang terakhir sebanyak 2 orang mampu mengupas lebih dari 50 kg kacang mete setiap minggunya.

e) Harga

Harga per kilo kacang mete kupasan yang telah dikupas oleh buruh kupas kacang, disajikan Tabel 13:

Tabel 13 Harga Per Kilo Kacang Mete yang Telah di Kupas

No.	Harga (Rp)	Jumlah	%
1	1000-5000	37	43,02
2	5001-10000	49	56,98
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa harga per kilo kacang kupasan yang telah dikupas oleh buruh kupas pada *home industry* kacang mete di desa Blaru sebesar Rp1000,00-Rp5000,00 didapatkan oleh sebesar 37 buruh kupas atau sebanyak 43,02% sedangkan harga Rp5000,00-Rp10000,00 didapatkan sebanyak 49 orang buruh kupas atau sebesar 56,98%.

f) Penghasilan

Seberapa besar penghasilan yang diperoleh oleh buruh kupas kacang selama satu minggu, maka disajikan Tabel 14:

Tabel 14 Penghasilan Buruh Kupan

No	Penghasilan (Rp)	Jumlah	%
1	<100.000	21	24,42
2	101.000-200.000	41	47,67
3	201.000-300.000	14	16,28
4	301.000-400.000	10	11,63
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 14 bahwa buruh kupas pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kabupaten Badas Kecamatan Kediri yang berpenghasilan di bawah Rp100.000,00 setiap minggunya berjumlah 21 orang atau 24,42%, yang berpenghasilan sebesar Rp101.000,00-Rp200.000,00 berjumlah 41 orang atau 47,67%, yang berpenghasilan Rp201.000,00-Rp300.000,00 berjumlah 14 orang atau 16,28% dan yang berpenghasilan Rp301.000,00-Rp400.000,00 sebanyak 10 orang atau 11,63%.

2. Ketersediaan Lahan

a) Tersediannya Lahan

Mengetahui ada atau tidaknya lahan tempat tumbuh pohon mete yang digunakan sebagai bahan baku utama, maka disajikan Tabel 15:

Tabel 15 Tersediannya Lahan

No	Lahan	Jumlah	%
1	Ada	79	91,86
2	Tidak Ada	7	8,14
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 15 bahwa ketersediaan lahan untuk tempat tumbuhnya pohon jambu mete yang dimiliki oleh para buruh kupas pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri adalah sebesar 79 orang atau 91,86% buruh kupas memiliki lahan untuk tempat tumbuhnya pohon mete tersebut dan sisanya sebesar 7 orang buruh kupas atau 8,14% tidak memiliki lahan tersebut.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ketersediaan lahan yang lebih besar dapat mempengaruhi kemajuan eksistensi *home industry* kacang mete yang ada di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri

b) Jumlah Pohon Mete

Jumlah pohon mete yang dimiliki oleh masing-masing responden, maka disajikan Tabel 16:

Tabel 16 Jumlah Pohon Mete

No	Jumlah Pohon Mete	Jumlah	%
1	1-4	72	83,73
2	5-8	4	4,65
3	9-12	1	1,16
4	13-16	1	1,16
5	>16	1	1,16
6	0	7	8,14
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Dilihat dari Tabel 16 bahwa buruh kupas yang memiliki pohon mete yang digunakan sebagai tempat tumbuhnya tanaman mete yang digunakan sebagai bahan baku pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri ialah sebanyak 1-4 buah pohon sejumlah 72 orang atau 83,73% yang merupakan jumlah tertinggi dari yang lainnya, yang

memiliki jumlah pohon 5-8 jumlah pohon berjumlah 4 orang atau 4,65%, yang memiliki jumlah pohon 9-12 buah pohon berjumlah 1 orang atau 1,16%, yang memiliki jumlah pohon 13-16 buah pohon berjumlah 1 orang atau 1,16%, begitu juga yang memiliki jumlah pohon di atas 16 buah pohon juga berjumlah 1 orang atau sebanyak 1,16% dan yang tidak memiliki pohon jambu mete berjumlah 7 orang buruh kupas.

Hal ini membuktikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pada *home industry* kacang mete di desa Blaru sangatlah kurang, mengingat jumlah pohon di setiap rumah yang paling banyak hanya berjumlah 1 sampai 4 pohon saja.

c) Jumlah Tanaman Mete yang Masih Berbuah

Berapa banyak tanaman mete yang masih berbuah sampai sekarang ini, maka disajikan Tabel 17:

Tabel 17 Jumlah Tanaman Mete yang Masih Berbuah

No	Pohon Berbuah	Jumlah	%
1	Masih Berbuah	55	63,95
2	Tidak Berbuah	24	27,91
3	Tidak Memiliki Pohon	7	8,14
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 17 mengenai jumlah tanaman mete yang masih berbuah pada *home industry* kacang mete menunjukkan bahwa buruh kupas yang memiliki pohon mete yang masih berbuah ada sebanyak 55 orang atau sebesar 63,95%

d) Alasan Tidak Ditebang Pada Pohon yang Tidak Lagi Berbuah

Alasan para buruh kupas pada *home industry* mete tidak menebang pohon mete miliknya yang tidak berbuah lagi, maka disajikan Tabel 18:

Tabel 18 Alasan Tidak Ditebang Pada Pohon yang Tidak Lagi Berbuah

No	Alasan	Jumlah	%
1	Digunakan sebagai tempat berteduh	10	41,67
2	Sayang jika ditebang	3	12,50
3	Tidak ada keinginan untuk ditebang	11	45,83
Jumlah		24	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 18 mengenai alasan tidak ditebangnya pohon yang tidak lagi berbuah yang dimiliki oleh buruh kupas menunjukkan bahwa alasan mereka adalah 10 orang tengkulak atau 41,67% menjawab alasan tersebut adalah pohon masih digunakan sebagai tempat berteduh, 3 orang buruh kupas atau 12,50% menjawab alasan tersebut adalah sayang jika pohon tersebut ditebang dan sebanyak 11 orang tengkulak atau 45,83% menjawab alasan tersebut dikarenakan tidak ada keinginan untuk ditebang.

3. Pemeliharaan

a) Campur Tangan Pihak Pemerintah Dalam Pemeliharaan Tanaman

Bagaimana campur tangan pihak pemerintah dalam pemeliharaan tanaman mete yang tersebar hampir setiap rumah di desa Blaru, bahwa campur tangan pemerintah dalam pemeliharaan tanaman jambu mete di desa Blaru sebesar 0%, seperti yang kita tahu bahwa tanaman jambu mete merupakan penghasil bahan baku utama pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa campur tangan pihak pemerintah dalam pemeliharaan tanaman jambu mete pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri sangatlah kurang, sehingga berpengaruh terhadap eksistensi dan kemajuan *home industry* tersebut.

b) Usaha yang Dilakukan Pemerintah Dalam Pemeliharaan Tanaman

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam pemeliharaan tanaman jambu mete pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas Kabupaten Kediri, maka dilakukan penelitian langsung dan hasilnya tidak ada sama sekali. Dapat disimpulkan bahwa usaha pemerintah untuk eksistensi dan kemajuan *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri sangatlah kurang, dan hal ini sangat bertentangan dengan keinginan para pelaku *home industry*.

c) Peremajaan

Apakah peremajaan tanaman pohon mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri ini pernah dilakukan peremajaan, maka, sebesar 86 orang atau sebesar 100% mengaku bahwa peremajaan tidak pernah dilakukan oleh pihak pemerintah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini perhatian pemerintah sangatlah kurang dan ini dapat berpengaruh kepada eksistensi *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri yang semakin berkurang.

4. Keinginan Ke Depan

a) Keinginan Untuk Menjadi Tengkulak

Apakah para buruh kupas pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri kedepannya mempunyai keinginan untuk mejadi seorang tengkulak, maka disajikan Tabel 19:

Tabel 19 Keinginan Para Buruh Kupas Untuk Menjadi Tengkulak

No	Keinginan Buruh kupas	Alasan	Jumlah	%
1	Ingin	1. Keuntungan Lebih Besar	22	25,58
		2. Mendapatkan Uang yang Lebih Banyak	9	10,47
		3. Ingin memiliki banyak Pegawai dan Uang	2	2,33
		4. Lebih Dikenal Banyak Orang	1	1,16
		5. Bisa Berjualan Dimana-mana	1	1,16
		6. Bisa Membangun Rumah	1	1,16
		7. Jumlah Tengkulak Masih Sedikit	2	2,33
		8. Kerja Tidak Sengsara	2	2,33
		9. Memperbanyak Kesempatan Kerja	5	5,81
2	Tidak Ingin	1. Tidak Ada Modal	19	22,09
		2. Rugi Banyak, Untung Sedikit	3	3,49
		3. Tidak Ada Keinginan	7	8,14
		4. Sudah Memiliki Banyak Buruh kupasan	3	3,49
		5. Malu	2	2,33
		6. Usia Sudah Tua	6	6,97
		7. Susah Mendapatkan Bahan Baku	1	1,16
Jumlah			88	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 19 mengenai keinginan para buruh kupas untuk menjadi tengkulak diketahui bahwa buruh kupas yang berkeinginan menjadi tengkulak sejumlah 45 orang atau 52,75% dan alasan mereka ingin menjadi tengkulak antara lain yaitu sejumlah 22 buruh kupas atau 25,58% beralasan keuntungan yang didapat lebih besar, 9 buruh kupas atau 10,46% beralasan mendapatkan uang yang lebih banyak, 2 buruh kupas atau 2,32 % beralasan ingin memiliki banyak pegawai dan uang, 1 buruh kupas atau 1,16% beralasan lebih dikenal banyak orang, 1 buruh kupas atau 1,16% beralasan bisa berjualan dimana-mana, 1 buruh kupas atau 1,16% beralasan bisa membangun rumah, 2 buruh kupas atau 2,33% beralasan jumlah tengkulak masih sedikit, 2 orang buruh kupas lainnya atau 2,33% beralasan kerja tidak sengsara bila menjadi tengkulak dan 5 buruh kupas atau 5,81% beralasan ingin memperbanyak kesempatan kerja.

Buruh kupas yang tidak ingin menjadi tengkulak berjumlah 41 orang atau 47,63% dan alasan mereka tidak ingin menjadi tengkulak antara lain yaitu sejumlah 19 buruh kupas atau 22,09% beralasan tidak memiliki modal, 3 buruh kupas atau 3,39% beralasan takut merugi serta untung hanya sedikit, 7 buruh kupas atau 8,14% beralasan tidak memiliki keinginan sama sekali, 3 buruh kupas atau 3,39% beralasan sudah memiliki banyak

buruh kupasan, 2 buruh kupas atau 2,33% beralasan malu untuk menjadi tengkulak, 6 buruh kupas atau 6,97% beralasan usia mereka sudah tua dan 1 buruh kupas atau 1,16% beralasan susah mendapatkan bahan baku.

b) Pekerjaan yang Ingin Dilakukan

Pekerjaan apa yang ingin dilakukan kedepannya oleh para buruh kupas pada *home industry* kacang mete, maka disajikan Tabel 20:

Tabel 20 Pekerjaan yang Ingin Dilakukan

No.	Buruh kupasan Yang Ingin Dilakukan	Jumlah	%
1	Bertani	4	4,65
2	Berdagang	1	1,16
3	Buruh kupas Pabrik	2	2,33
4	TKW	1	1,16
5	Sopir	1	1,16
6	Berjualan	1	1,16
7	Tidak Ada	76	88,38
Jumlah		86	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2015

Tabel 20 mengenai pekerjaan yang ingin dilakukan para buruh kupas pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri, maka dapat diketahui bahwa sejumlah 10 orang buruh kupas menginginkan pekerjaan lain selain menjadi buruh kupas dan diantaranya adalah 4 orang buruh kupas atau 4,65% ingin bekerja menjadi petani, 1 orang buruh kupas atau 1,16% ingin bekerja sebagai pedagang, 2 orang buruh kupas atau 2,33% ingin bekerja sebagai buruh kupas pabrik, 1 orang buruh kupas atau 1,16% ingin bekerja sebagai TKW, 1 orang buruh kupas atau 1,16% ingin bekerja sebagai sopir dan 1 orang buruh kupas atau 1,16% ingin berjualan. Sedangkan jumlah buruh kupas yang tidak menginginkan pekerjaan lain selain menjadi buruh kupas sejumlah 76 orang atau 88,38%.

PEMBAHASAN

Modal merupakan salah satu faktor yang menjadi permasalahan pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri, semua tengkulak pada *home industry* ini menggunakan tabungan sendiri sebagai modal mereka baik itu modal awal maupun modal selama proses produksi. Rata-rata para tengkulak *home industry* kacang mete memiliki modal awal untuk usaha mereka sebesar Rp100.000,00 – Rp1.000.000,00 dan sekarang dalam sekali produksi biaya yang mereka keluarkan untuk membeli bahan baku untuk *home industry* kacang mete tersebut adalah Rp200.100.000,00 – Rp300.100.000. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjo (1986:93) yang menyatakan *home industry* dan rumah tangga dibiayai sendiri dari surplus modal yang dikumpulkan oleh tiap-tiap komune pada lembaga pengumpulan dana umum (*public accumulation fund*).

Diketahui para tengkulak menggunakan modal sendiri maka dapat dipastikan modal yang didapat sangatlah rendah dan hasilnya juga pasti akan rendah, sehingga para tengkulak selalu merasa kekurangan dalam modal. Kekurangan yang dialami para tengkulak pada *home industry* kacang mete ini dikarenakan juga sulitnya mendapatkan pinjaman dari bank maupun koperasi, persyaratan bank yang berbelit-belit menyebabkan para tengkulak kesusahan memperoleh tambahan modal dari bank disamping itu juga tidak ada satu koperasipun yang menaungi usaha mereka.

Kesusahan modal yang dialami para tengkulak pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri juga tidak pernah mendapatkan perhatian dari pemerintah, sejak awal berdirinya *home industry* kacang mete tersebut bantuan dari pihak pemerintah berupa modal pun tidak pernah ada. Dari beberapa hambatan di atas menyebabkan para tengkulak ini melakukan pembelian bahan baku dengan cara secukupnya uang mereka saja. Sehingga masalah modal pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri ini perlulah diperhatikan dikarenakan pengrajin *home industry* yang menggunakan modal tabungan sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain, entah itu dari bank ataupun dari pemerintah, dikhawatirkan apabila jumlah tabungan mereka habis dan menyebabkan proses produksi kacang mete berhenti/macet maka tidak akan menutup kemungkinan akan mempengaruhi eksistensi keberadaan *home industry* kacang mete tersebut banyak tengkulak yang akan rugi atau gulung tikar dikarenakan modal yang digunakan berkurang.

Bahan baku untuk proses pembuatan kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri secara keseluruhan berasal dari luar daerah yang mengambil langsung dari perkebunan kacang mete di daerah Sulawesi, Sumbawa, NTT, NTB dan Sumatra. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyadi (1986:118) bahwa bahan baku yang diolah dalam proses produksi dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian import, atau dari pengolahan sendiri.

Bahan baku merupakan salah satu faktor yang menyebabkan eksistensi berdirinya *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri. Namun masih menjadi masalah yang perlu di perhatikan karena di dalam proses pemenuhan kebutuhan bahan baku masih terdapat kendala, para tengkulak harus mendatangkan bahan baku yang berasal dari luar daerah (Sulawesi, NTT, NTB dll) dikarenakan bahan baku di daerahnya sendiri tidak mencukupi. Para tengkulak mengaku sampai sekarang mereka masih merasa kesulitan untuk memperoleh bahan baku yang memiliki kualitas baik, karena mereka tidak bisa melihat dan

memilih secara langsung bahan baku yang mereka beli sebelum bahan baku sampai di rumah para tengkulak dan kadang ketika bahan baku sampai di tangan tengkulak tidak sedikit bahan baku yang mengalami kerusakan dikarenakan terlalu lama dan panas di dalam container, karena pada dasarnya kacang mete tidak tahan dengan suhu yang terlalu panas hal ini menyebabkan tengkulak merugi. Dan juga apabila mengalami masalah dalam pengiriman, semisal pengiriman tidak tepat pada waktunya sehingga mengakibatkan tengkulak kehabisan bahan baku dan usaha tidak dapat berjalan lagi. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar para tengkulak kacang mete mengalami hambatan dalam mendapatkan bahan baku tentunya hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak dan menyebabkan tengkulak gulung tikar, dan tentunya berpengaruh terhadap eksistensi industri tersebut. Tidak heran kacang mete sekarang dijual dengan harga yang mahal bahkan bisa melebihi harga normal disaat permintaan banyak, misalnya saat hari raya.

Apabila kita berkunjung dapat kita jumpai di hampir setiap rumah masih memiliki tanaman jambu mete yang terletak di pekarangan rumah mereka masing-masing, pada setiap rumah yang kita temui terdapat tanaman mete yang rata-rata berjumlah 2 tanaman mete setiap rumahnya, sehingga bila kita lihat untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku pada *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri masih bisa walaupun tidak sepenuhnya sehingga bila pasokan bahan baku dari luar daerah terhambat maka para tengkulak tidak akan merugi karena banyak sekali bahan baku yang dapat diambil dari daerah mereka sendiri, akan tetapi yang menjadi permasalahan dan membutuhkan perhatian disini usia rata-rata pohon mete yang ada di desa Blaru tersebut sekarang ini adalah 47 sampai dengan 62 tahun, dan pada usia tersebut tanaman jambu mete sudah tidak bisa berbuah lagi. Tanaman jambu mete sebenarnya masih dapat berproduksi sampai umur 50 tahun, tetapi masa paling produktifnya adalah pada umur 25-30 tahun.

Tanaman mete banyak tersebar di desa Blaru tersebut, namun dengan usia rata-rata yang sangat tua maka tidak dapat berbuah lagi, adapun pohon mete yang masih bisa berbuah hanya menghasilkan sekitar 5 sampai 6 kg per pohon, hal tersebut tentunya banyak digunakan oleh pemilik tanaman untuk diproduksi sendiri daripada dijual ke tengkulak tanaman jambu mete. Kebanyakan pohon mete yang sudah tua sampai saat ini masih dipertahankan sampai sekarang dan alasan para pemilik pohon mempertahankan tanaman tersebut lebih banyak dikarenakan mereka sayang untuk menebang pohon tersebut. Hal inilah yang harus menjadi permasalahan di sini, apabila dilakukan peremajaan pada semua tanaman

jambu mete yang sudah tidak berbuah lagi maka akan banyak tumbuhan baru yang siap dengan jumlah panen lebih banyak dari sekarang, dan hal tersebut dapat menjadikan nilai tambah dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku yang masih kurang pada *home industry* kacang mete tersebut. Karena lahan yang ada untuk tempat tumbuh pohon mete sekarang akan sia-sia bila tidak bisa digunakan untuk meningkatkan eksistensi *home industry* kacang mete sekarang ini.

Pemeliharaan pada tanaman mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri ini juga menjadi masalah penting dalam urusan memajukan *home industry* kacang mete tersebut, seperti yang kita tahu bahwa pemeliharaan tanaman mete sangatlah sulit bila dilakukan pada jaman sekarang ini, maka dari itu membutuhkan para ahli untuk mengajarkan bagaimana cara menanam pohon mete yang benar. Sehingga perlu adanya peran dari pemerintah untuk mengajarkan bagaimana cara pemeliharaan tanaman mete yang baik dan benar, sehingga mereka bisa melakukan peremajaan pada tanaman mete yang banyak tersebar di desa mereka itu. Peran pemerintah yang diharapkan tersebut selama ini tidak pernah ada, hanya sekedar datang untuk memberikan penyuluhan mengenai cara pemeliharaan tanaman jambu mete yang benar saja mereka tidak pernah atau mendatangkan ahli dari dinas pertanian untuk mengajarkan bagaimana cara pemeliharaan tanaman mete yang baik dan benar.

Keinginan ke depan untuk para buruh kupas kacang mete, ini juga perlu diperhatikan karena melihat jumlah tengkulak yang ada di *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri yang sekarang masih sangat sedikit. Dari hasil wawancara yang dilakukan kemarin sebesar 45 orang buruh kupas berkeinginan untuk menjadi tengkulak pada *home industry* tersebut,

Adanya keinginan para buruh kupas tersebut yang menjadi alasan mereka tidak menjadi tengkulak sekarang ini dikarenakan modal yang diperlukan untuk menjadi seorang tengkulak kacang mete sekarang ini tidaklah sedikit, karena harga bahan baku yang sangat mahal dan membutuhkan proses yang lumayan lama hingga mendapatkan bahan baku untuk proses produksi.

Keinginan untuk menjadi tengkulak sangatlah besar akan tetapi tidak didukung dengan keadaan yang mereka alami sekarang ini. Bila dilihat dari hasil wawancara sebesar 76 orang tidak ingin memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengupas mete, hal ini merupakan kelebihan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan eksistensi *home industry* kacang mete yang ada di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri tersebut.

PENUTUP

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian tentang eksistensi *home industry* kacang mete di desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. `Faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan *home industry* kacang mete saat ini masih sangatlah sedikit, diantaranya adalah jumlah tenaga kerja yang masih sangat banyak, sehingga bila dibutuhkan buruh kupas tambahan maka tengkulak tidak kebingungan lagi.
2. Para tengkulak seluruhnya masih menggunakan modal dari tabungan sendiri, dikarenakan sulit mendapatkan pinjaman dari bank dan koperasi sehingga dalam hal modal mereka masih merasa kurang. Bahan baku secara keseluruhan didatangkan dari luar daerah (Sulawesi, Sumatra, NTT, NTB) dikarenakan bahan baku dari daerah sendiri tidak mencukupi untuk produksi, sehingga untuk memperoleh bahan baku berkualitas baik masih sangatlah sulit.
3. Ketersediaan lahan untuk menanam jambu mete masih kurang dan perlu dilakukan peremajaan pada tanaman jambu mete yang sudah tua. Tidak ada campur tangan pihak pemerintah dalam pemeliharaan dan modal pada *home industry* kacang mete tersebut dan juga banyak buruh kupas yang ingin menjadi tengkulak namun karena terhalang modal sehingga mereka merasa tidak mampu.

SARAN

Dari simpulan di atas maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan bagi para pelaku *home industry* kacang mete dengan memberikan bantuan dana berupa modal untuk pengembangan usaha. Disamping itu juga harus melakukan penyuluhan dengan mendatangkan Dinas Pertanian sehingga mereka mengerti akan pentingnya dilakukannya peremajaan pada tanaman yang sudah tua.

2. Bagi Tengkulak

Tengkulak seharusnya lebih kreatif lagi dalam mengolah dan menghasilkan produk kacang mete, tidak hanya berupa kacang mete saja tapi bisa menciptakan makanan-makanan dengan bahan dasar kacang mete yang lebih menarik minat pasar dan konsumen

3. Bagi Buruh kupas

Belajar untuk meremajakan pohon mete yang baik dan benar, sehingga peremajaan dapat dilakukan dan bahan baku menjadi tercukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahardjo. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan*. Jakarta: Mutiara.
- Mulyadi. 1986. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Sondang P, Siagian. 1984. *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Jakarta : PT.Gunung Agung.
- Tambunan, Tulus, TH. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang 'Kasus Indonesia'*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- BPS.2013.*Kecamatan Badas Dalam Angka 2012/2013*.Badas: BPS Jawa Timur.
- , 2015. Profil Badas. http://id.wikipedia.org/wiki/Badas,_Kediri. (diakses tanggal 17 Januari 2015 pukul 12.46).
- ,2014. Data Monografi Desa Blaru Tahun 2014.
- ,2014. Data UKM Desa Blaru Tahun 2014.